

KRITIK SASTRA ARAB FEMINIS DALAM BINGKAI POSTMODERNISME

Mathias Revando¹, Azhar Ilham Haliwungan², Sabarian³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, ³Universitas Gadjah Mada

¹mathias.turman@gmail.com, ²haliwungan77@gmail.com, ³sabarian@mail.ugm.ac.id

Abstract: Human thought continues to evolve over time, undergoing various changes. This is inseparable from the human desire to always adapt and change as the problems and needs faced increase. The emergence of Postmodernism was triggered by the existence of modernism. Modernism gives the impression of progress, luxury, and rapid progress. Modernism promises to create change towards a more stable world, where all human needs can be met. Rationality was seen as a tool to overcome myths and traditional beliefs that were considered unfounded, which had been considered to make humans weak in facing the realities of the world. Feminist criticism offers a proposal to study literature as a manifestation of the forms of power in society that we inherit, which must be changed if change is desired. This research uses a qualitative or naturalistic inquiry approach. In naturalistic inquiry, researchers are not required to form certain conceptions or theories in advance related to the field under study. Instead, researchers can approach the field of research with an open mind and let their opinions emerge and be motivated by the facts that occur naturally in the field. Feminist literary criticism plays a very important role in analyzing Arabic literary works in the postmodern era. This is due to the fact that many contemporary Arabic literary works still tend to portray women in sexist ways, based on rigid stereotypes, marginalized from central roles, and do not even treat them as full human beings. When associated with gender issues, this approach will reveal patterns of gender relations that are not only hierarchical, but also offer other meanings that are more plural, humanist and egalitarian. The feminist figures of Arab such as Qasim Amin, Nāwal As-Sa'dāwī and Fatima Mernissi became symbols of resistance from Arab lands.

Keywords: *Feminism, Postmodernism, Literary criticism*

PENDAHULUAN

Pemikiran manusia terus berkembang seiring waktu, mengalami berbagai perubahan. Hal ini tidak terlepas dari keinginan manusia untuk selalu beradaptasi dan berubah seiring bertambahnya masalah dan kebutuhan yang dihadapi.¹ Kehidupan yang senantiasa bergerak dan berkembang menuntut perubahan dalam cara berpikir untuk menghadapi tantangan yang juga terus bertransformasi. Selain itu, sifat manusia yang cenderung tidak pernah puas, khususnya dalam hal ilmu pengetahuan, turut mendorong adanya pembaruan dalam pola pikir.

¹ Johan Setiawan dan Ajat Sudrajat, "Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 25, <https://doi.org/10.22146/jf.33296>.

Kelahiran Postmodernisme dipicu oleh keberadaan modernisme. Modernisme memberikan kesan kemajuan, kemewahan, dan kemajuan yang pesat. Modernisme berjanji untuk menciptakan perubahan menuju dunia yang lebih stabil, di mana semua kebutuhan manusia dapat terpenuhi. Rasionalitas dianggap sebagai alat untuk mengatasi mitos dan kepercayaan tradisional yang dianggap tidak berdasar, yang selama ini dianggap membuat manusia lemah dalam menghadapi realitas dunia.² Kehadiran modernisme pada awalnya bertujuan untuk memberikan solusi terhadap situasi dunia yang penuh gejolak akibat Perang Dunia I dan II, serta sebagai tanggapan terhadap pemikiran tradisional yang dianggap terlalu dipengaruhi oleh hal-hal mistis.

Para pemikir kritis seperti Horkheimer, Adorno, dan Marcuse berpendapat bahwa modernisme, meskipun menghasilkan pencerahan, juga membawa dampak negatif berupa hilangnya arah dalam kehidupan manusia karena menciptakan penindasan dan dominasi.³

Runtuhnya modernisme dan munculnya postmodernisme dapat dilihat melalui pemikiran filsuf Soren Kierkegaard (1813-1855), seperti yang dikutip oleh Ali Maksum. Kierkegaard menentang upaya-upaya rekonstruksi rasional dan logis yang dianggap sebagai penentu validitas kebenaran ilmu pengetahuan.⁴ Menurut pandangan dunia modern, sesuatu dianggap benar jika sesuai dengan konsensus atau aturan yang berlaku, yaitu bersifat rasional dan objektif. Namun, Kierkegaard memiliki pendapat yang berbeda, ia berargumen bahwa kebenaran sejatinya bersifat subjektif.⁵ Munculnya gejala Postmodernisme yang menyebar ke berbagai disiplin ilmu merupakan respons terhadap kegagalan gerakan modernisme. Modernisme, yang berkembang dengan ciri khas rasionalisme, materialisme, dan kapitalisme, serta didukung oleh kemajuan teknologi dan sains, justru menimbulkan distorsi dalam moral dan nilai-nilai keagamaan, yang pada akhirnya meruntuhkan martabat manusia.⁶

Berdasarkan latar belakang tersebut, para tokoh dan pemikir postmodernisme memperkenalkan sebuah konsep baru yang disebut postmodernisme. Tujuannya adalah untuk melakukan dekonstruksi paradigma dalam berbagai bidang keilmuan, sebagai upaya untuk mengoreksi, membentuk, atau bahkan menemukan paradigma baru. Seperti yang diungkapkan oleh Derrida dan Lyotard, postmodernisme merupakan antitesis dari modernisme. Hampir semua istilah yang diajukan oleh postmodernisme berlawanan dengan konsep modernisme. Kehadiran postmodernisme menciptakan istilah-istilah baru dan menimbulkan perbedaan yang signifikan dengan paham modernisme. Berikut adalah beberapa istilah yang digunakan oleh aliran modernisme dan postmodernisme, yang menjadi pembeda antara keduanya.⁷

² Maksum Ali, *Pengantar Filsafat : Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 309.

³ Maksum Ali, 315.

⁴ Setiawan dan Sudrajat, "Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan."

⁵ Muqsith Abdul, *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Efendi, Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi* (Jakarta: Kompas, 2011), 314.

⁶ Klean, *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Paradigma, 1998), 219.

⁷ Maksum Ali, *Pengantar Filsafat : Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, 348.

Karya sastra merupakan salah satu media ekspresif yang dapat menjadi wadah untuk menumbuhkan ide dan gagasan. Banyak orang sepakat bahwa sastra adalah bentuk pengetahuan yang memegang peran penting dalam menyajikan berbagai nilai kehidupan. Pemahaman terminologis mengenai sastra yang menitikberatkan pada aspek ontologisnya (apa itu sastra pada dasarnya) tidak pernah terlepas dari fungsi normatif yang melekat padanya, yaitu bagaimana sastra seharusnya berperan atau memberikan pengaruh yang dimilikinya.⁸ Karya sastra merupakan cerminan masyarakat, budaya dan adat istiadat masyarakat setempat yang sangat mempengaruhi alur cerita suatu karya sastra. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Bahkan seringkali masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman, dikarenakan sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat status sosial tertentu dan tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkan sekaligus membentuknya.⁹ Gerakan posmodern yang di dalamnya terdapat banyak sekali ciri berfikir dekonstruktif dan pluralisme membuat kajian tentang kritik sastra menjadi lebih progresif. Hal ini menuntut akan pembacaan karya yang lebih multikultural atau bahkan menuntut kita multidisipliner.

Kritik sastra feminis memang sering menggunakan pendekatan postmodernisme, tetapi tidak bisa dikatakan bahwa ia sepenuhnya "berakar" dari postmodernisme. Kritik sastra feminis memiliki akar dalam berbagai teori, termasuk teori gender, teori strukturalisme, dan bahkan beberapa aspek dari marxisme.

Namun, postmodernisme memberikan landasan penting bagi kritik feminis karena keduanya sama-sama menentang struktur kekuasaan yang dominan dan berupaya mendekonstruksi narasi-narasi besar dalam sastra dan budaya. Kritik feminis yang berorientasi postmodern lebih menekankan relativitas identitas perempuan, dekonstruksi makna dalam teks sastra, serta penolakan terhadap esensialisme gender.

Kritik sastra feminis merupakan salah satu cara pandang yang muncul dari pemikiran postmodernisme. Secara epistemologis, yaitu dalam hal sumber dan cara memperoleh pengetahuannya, kritik sastra feminis dan analisis gender lainnya didasarkan pada ide-ide dan batasan-batasan yang ditawarkan oleh postmodernisme, seperti gaya berpikir dekonstruktif dan gagasan tentang pluralitas. Dalam konteks sastra Arab, Nawal El-Sa'dawi berpendapat bahwa representasi perempuan oleh penulis dan penyair Arab di masa lalu dan dalam karya sastra modern tidak jauh berbeda dengan representasi di dunia Barat. Ia melihat bahwa penderitaan perempuan dalam sistem patriarki yang kuat selalu

⁸ Yulia Nasrul Latifi, "Kajian Kesusastraan Arab di Era Postmodernisme," *Jurnal Penelitian Agama* XVII, no. 3 (2008): 607-30.

⁹ Moh. Ainul Yaqin, "Puisi Ayyuhā al-Nās Karya Tamim al-Barghouti: Analisis Semiotika Riffaterre," *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)* 6, no. 1 (2022): 22-35, <https://doi.org/10.15642/jilsa.2022.6.1.22-35>.

digambarkan, terlepas dari jenis masyarakatnya (industri atau agraris, feodal atau kapitalis, terbelakang atau maju) dan lokasinya (Timur maupun Barat).¹⁰

Analisis Sa'dawi terhadap tulisan-tulisan para intelektual dan penulis Arab mengungkapkan kecenderungan untuk merepresentasikan perempuan secara tidak menguntungkan, baik dalam ide-ide yang disampaikan, karakter perempuan yang diciptakan, maupun dalam perkembangan narasi. Sebagai ilustrasi, keseluruhan karya Abbas Mahmud al-Akkad menyampaikan gagasan negatif mengenai identitas perempuan, yang dipandang hanya bernilai separuh dari laki-laki, kurang sempurna, penyebab masalah, dan secara inheren bersifat pasif.¹¹ Penggambaran yang cenderung negaif dan kontraproduktif tersebut kemudian menciptakan pertanyaan; benarkah wacana yang telah tertera merupakan konsep yang baku dan relevan?. Ini kemudian yang menjadikan penelitian ini menjadi penting untuk mengulas secara kritis konsep tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif atau *naturalistic inquiry*. Dalam *naturalistic inquiry*, peneliti tidak diharuskan untuk membentuk konsepsi atau teori tertentu terlebih dahulu terkait bidang yang diteliti. Sebaliknya, peneliti dapat mendekati bidang penelitian dengan pikiran yang terbuka dan membiarkan pendapatnya muncul serta dilatarbelakangi oleh fakta-fakta yang terjadi secara alami di lapangan.¹²

Penelitian ini didasarkan pada pandangan filosofis fenomenologi, yang menekankan pemahaman menyeluruh terhadap objek penelitian. Objek penelitian dipandang sebagai sesuatu yang kompleks dan terbentuk dari berbagai aspek, serta harus dipahami dalam konteks alaminya, bukan secara terpisah-pisah.

Dalam hal cara memperoleh pengetahuan (epistemologi), penelitian ini tidak menggunakan kerangka teori yang sudah ada sebagai persiapan awal. Objek penelitian diamati dan dipahami dalam konteksnya yang sebenarnya, dan penalaran logis digunakan sebagai dasar analisis, yang melampaui hubungan sebab-akibat yang sederhana.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengumpulkan data berupa berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Kedua, data yang terkumpul diklasifikasikan dan diseleksi berdasarkan tingkat kepentingannya terhadap penelitian. Ketiga, data yang telah dipilih dievaluasi dan dianalisis secara ringkas namun menyeluruh. Keempat, peneliti merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil evaluasi dan analisis data.

¹⁰ Yulia Nasrul Latifi, "Kajian Kesusastraan Arab di Era Postmodernisme," *Jurnal Penelitian Agama* XVII, no. 3 (2008): 607-30.

¹¹ Yulia Nasrul Latifi dan Wening Udasmoro, "The Big Other Gender, Patriarki, dan Wacana Agama dalam Karya Sastra Nawāl Al-Sa' dāwī," *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 19, no. 1 (28 September 2020): 1-20, <https://doi.org/10.14421/musawa.2020.191.1-20>.

¹² Moleong dan J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, 2017).

HASIL DAN DISKUSI

Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis sering kali berakar dalam kerangka berpikir postmodernisme karena kedua pendekatan ini menantang norma-norma dominan, terutama terkait dengan struktur kekuasaan, identitas, dan narasi besar dalam sastra. Postmodernisme, dengan penekanannya pada dekonstruksi, relativitas makna, serta penolakan terhadap otoritas tunggal, memberikan dasar yang kuat bagi kritik feminis untuk mengungkap bagaimana teks sastra merepresentasikan gender dan memperkuat atau menggugat sistem patriarki.

Dalam kritik sastra feminis yang berbasis postmodernisme, terdapat beberapa karakteristik utama:

- **Dekonstruksi terhadap narasi patriarki** – Kritik feminis postmodern sering membongkar asumsi dan konstruksi gender dalam teks sastra, menyoroti bagaimana peran perempuan direduksi atau dikonstruksi sesuai dengan kepentingan budaya yang dominan.
- **Penolakan terhadap esensialisme** – Postmodernisme menolak gagasan bahwa identitas gender bersifat tetap atau universal, dan kritik feminis menggunakan ini untuk memperjuangkan pemahaman bahwa pengalaman perempuan beragam dan tidak bisa direduksi menjadi satu narasi.
- **Intertekstualitas dan pluralitas makna** – Kritik feminis postmodern melihat teks sastra sebagai ruang yang penuh dengan makna yang selalu bisa dipertanyakan, tanpa adanya satu interpretasi yang absolut.

Melalui pendekatan postmodernisme, kritik feminis dalam sastra menjadi alat yang lebih fleksibel dan subversif dalam memahami bagaimana gender direpresentasikan, sekaligus memberi ruang bagi keberagaman pengalaman perempuan yang selama ini mungkin terpinggirkan dalam sejarah sastra.

Dalam sastra Arab, baik yang klasik maupun kontemporer, penggambaran perempuan oleh para penulis dan penyair tidak jauh berbeda dengan penggambaran di dunia Barat. Perempuan sering kali digambarkan dalam posisi yang lemah dan terpinggirkan akibat sistem patriarki yang kuat. Gambaran ini konsisten di berbagai konteks masyarakat, mulai dari masyarakat industri hingga agraris, feodal hingga kapitalis, serta di negara-negara yang kurang maju maupun yang sudah maju, baik di Timur maupun di Barat.¹³

Hasil penelitian yang sama menunjukkan bahwa dalam khazanah sastra Arab terdapat sejumlah penulis yang reputasinya tercoreng oleh penyebaran permusuhan dan kebencian yang kuat terhadap kaum perempuan. Beberapa di antara penulis tersebut adalah figur-figur penting seperti Abu al-Ala al-Ma'arri, Taufiq al-Hakim, Thaha Hussein, Naguib Mahfouz, dan Abbas Mahmoud al-Aqqad.

Dalam karya al-Aqqad, Al-Insan at-Thani, perempuan digambarkan sebagai sosok yang tidak dewasa secara pikiran, memiliki kecenderungan untuk berdusta dan munafik,

¹³ Yulia Nasrul Latifi, "Kajian Kesusastraan Arab di Era Postmodernisme," *Jurnal Penelitian Agama* XVII, no. 3 (2008): 607-30.

serta sulit diatur. Menurut al-Aqqad, sifat-sifat negatif ini adalah bawaan primitif yang telah melekat pada perempuan selama ribuan tahun dan tidak dapat diubah atau dihilangkan. Pandangan serupa juga tercermin dalam karya-karyanya yang lain, seperti Halhibi as-Sughra, Sarah, Sa'ah, serta puisinya A'asir Maghrib, di mana perempuan sering kali direpresentasikan secara negatif dan stereotip.

Hal ini menunjukkan bagaimana wacana sastra Arab klasik dan modern sering kali memperkuat narasi patriarkis yang merendahkan dan menindas perempuan.¹⁴

Meskipun Naguib Mahfouz dikenal progresif dalam isu keadilan sosial, penggambaran perempuannya dalam karya sastra, seperti dalam *Bidayah Wa Nihayah* dan *As-Sarab*, masih terikat pada konsep tradisional. Ia memberikan hak pendidikan dan pekerjaan pada perempuan, namun dengan batasan moral dan agama yang ditentukan oleh sistem keluarga patriarki. Artinya, kemajuan yang ditawarkan tetap dibatasi oleh norma-norma konservatif.¹⁵

Produk sastra, ketika menyangkut isu gender, cenderung lebih banyak merekam tradisi atau budaya yang ada daripada menawarkan konsep baru tentang bagaimana perempuan digambarkan. Hal ini menimbulkan pesimisme, dengan anggapan bahwa sastra hanya melanggengkan budaya androsentrisme. Karena citra dan penokohan perempuan dalam banyak karya sastra seringkali disalahartikan, ditindas, dan dipinggirkan, maka kritik sastra feminis menjadi sangat penting di era postmodernisme. Hal ini terutama karena semangat demokratisasi dan pluralitas yang ditawarkannya.

Oleh karena itu, urgensi untuk memprioritaskan kritik sastra feminis dalam studi sastra Arab didasari oleh alasan-alasan teoretis yang signifikan. Pertama, kritik feminis mengajukan pendekatan untuk meneliti sastra sebagai perwujudan dari struktur kekuasaan yang mendasar dalam masyarakat yang kita terima dari generasi sebelumnya, dan struktur ini perlu diubah jika kita menginginkan perubahan sosial. Metode yang digunakan adalah dengan mengidentifikasi asumsi-asumsi yang tidak tampak secara eksplisit dalam karya sastra, kemudian menyajikan data dan informasi faktual yang menawarkan perspektif yang berbeda.

Alasan kedua mengapa kritik sastra feminis penting adalah karena dibutuhkan strategi pembacaan yang tepat terhadap karya sastra. Strategi ini bertujuan untuk menggali berbagai kemungkinan interpretasi makna yang terkandung dalam sastra, mengingat sifatnya sebagai kumpulan teks yang terbuka untuk berbagai penafsiran. Ketika strategi ini diterapkan pada isu gender, ia akan mampu mengungkap pola-pola hubungan antara laki-laki dan perempuan yang tidak hanya bersifat hierarkis atau timpang, tetapi juga menawarkan pemahaman alternatif yang lebih beragam, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dan mengedepankan kesetaraan.

¹⁴ Yulia Nasrul Latifi, "Kajian Kesusastraan Arab di Era Postmodernisme," *Jurnal Penelitian Agama* XVII, no. 3 (2008): 607-30.

¹⁵ Yulia Nasrul Latifi, "REKONSTRUKSI PEMIKIRAN GENDER DAN ISLAM DALAM SASTRA: Analisis Kritik Sastra Feminis Terhadap Novel Zaynah Karya Nawal As-Sa' dawi," *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 15, no. 2 (2016): 249, <https://doi.org/10.14421/musawa.v15i2.1308>.

Dengan demikian, kritik sastra feminis tidak hanya membongkar ketidakadilan dalam representasi gender, tetapi juga membuka ruang bagi interpretasi yang lebih inklusif dan adil.

Alasan teoretis lainnya adalah bahwa referensi terkait kajian kritik sastra feminis sebagian besar masih tersedia dalam bahasa Inggris. Hanya sedikit yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dan itupun kebanyakan bersifat pengantar yang tidak menjelaskan ragam kritik sastra feminis secara mendalam, khususnya yang bercorak dekonstruksi dan mengarah pada pluralitas pemaknaan.

Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk **menerjemahkan dan mengembangkan referensi kritik sastra feminis** dalam bahasa Indonesia, agar dapat diakses lebih luas dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, terutama mengenai pendekatan dekonstruktif yang menekankan keragaman interpretasi.

Dalam ranah kajian literatur, feminisme terkait secara signifikan dengan kritik sastra feminis, sebuah metode analisis yang secara khusus menyoroti peran dan representasi perempuan dalam karya sastra. Pandangan yang seringkali diterima begitu saja adalah bahwa laki-laki mewakili sosok pembaca dan penulis yang universal dalam tradisi sastra Barat. Namun, kritik sastra feminis mengajukan argumen bahwa pembaca perempuan membawa serta perspektif dan ekspektasi yang unik dalam pengalaman mereka saat membaca sebuah karya sastra.¹⁶

Kritik sastra feminis memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, tujuan kritik sastra feminis adalah untuk meninjau kembali karya-karya sastra klasik dengan menggunakan perspektif feminis sebagai alat analisis yang baru. Kedua, kritik sastra feminis bertujuan untuk membantu memahami, menafsirkan, dan menilai karya-karya fiksi yang ditulis oleh perempuan. Ketiga, kritik sastra feminis mempertanyakan validitas dan kelengkapan metode penilaian sastra tradisional.¹⁷

Untuk menganalisis "citra perempuan," digunakan konsep "membaca sebagai perempuan" yang diperkenalkan oleh Culler. Konsep ini bertujuan untuk menantang pandangan dan ideologi yang berpusat pada laki-laki (androsentrisme) yang seringkali mewarnai penulisan dan interpretasi sastra. Pendekatan ini menyoroti keterkaitan antara pengalaman perempuan dalam lingkup keluarga dan masyarakat dengan pengalaman mereka saat membaca karya sastra. Kritik yang dihasilkan dari pendekatan ini berfokus pada keadaan dan kondisi mental tokoh-tokoh perempuan, serta menginvestigasi sikap pengarang terhadap perempuan atau bagaimana "citra perempuan" ditampilkan dalam karya sastra.

Salah satu bentuk spesifik dari pendekatan "citra perempuan" dalam kritik sastra feminis, yang dikemukakan oleh Josephine Donovan, adalah pandangan bahwa kritik feminis pada dasarnya bersifat moral. Hal ini disebabkan karena kritik ini tidak memisahkan antara nilai-nilai estetika dan pertimbangan moral yang terkandung dalam

¹⁶ Showalter Elaine, *The New Feminist Criticism* (Washington, DC, 1985), 3.

¹⁷ Showalter Elaine, 157.

karya sastra. Pendekatan ini juga dapat dikategorikan sebagai "kritik sastra negatif" karena para kritikus feminis menolak berbagai persepsi, struktur naratif, dan model representasi yang secara historis telah merendahkan martabat dan kemanusiaan perempuan. Selain itu, kritik ini juga dipandang sebagai kritik yang "ideologis" karena melibatkan perempuan, terutama mereka yang memiliki pandangan feminis, sebagai pembaca yang aktif dan memiliki kesadaran politik.

Gynokritik, atau pendekatan pengarang perempuan, adalah kajian yang berfokus pada perbedaan dalam karya tulis. Jenis kritik ini berusaha menjawab pertanyaan mendasar, seperti apakah penulis perempuan merupakan kelompok yang memiliki karakteristik khusus, dan apakah terdapat perbedaan antara tulisan perempuan dan tulisan laki-laki.¹⁸

Dekonstruksi merupakan kelanjutan dari pemikiran fenomenologi dan strukturalisme. Jika strukturalisme melihat makna bahasa sebagai hasil dari hubungan yang tetap dan eksklusif antara penanda (bentuk bahasa) dan petanda (konsep), maka poststrukturalisme, yang melahirkan dekonstruksi, berpandangan bahwa bahasa adalah jaringan penanda yang saling terkait. Ini karena petanda itu sendiri pada dasarnya adalah penanda lain. Sebuah penanda tidak pernah memiliki makna yang pasti, karena sebagian maknanya selalu terhubung dengan penanda-penanda lain dalam jaringan yang tak terbatas.

Derrida berpendapat bahwa "pembacaan teliti" (close reading) dalam dekonstruksi mirip dengan metode psikoanalisis terhadap gejala neurosis. Oleh karena itu, dekonstruksi dengan metode pembacaan teliti yang bersifat interogatif terhadap teks akan merusak pertahanannya dan mengungkap oposisi biner yang ada dalam teks.

Salah satu pemikir feminis terkemuka yang menggunakan pendekatan dekonstruksi dalam studinya tentang sastra adalah Hélène Cixous. Salah satu ide Cixous yang paling mudah dipahami adalah analisisnya terhadap konsep "pemikiran biner patriarki". Dalam analisis ini, Cixous mengidentifikasi sejumlah pasangan oposisi biner yang umum, seperti aktif/pasif, matahari/bulan, budaya/alam, siang/malam, ayah/ibu, rasio/emosi, pikiran/perasaan, dan logika/emosi. Selanjutnya, ia mengajukan pertanyaan retorik yang provokatif: "Dalam sistem oposisi biner ini, di mana sebenarnya posisi perempuan ditempatkan?".¹⁹

Dalam garis besar, seluruh kerangka teoretis yang dikembangkan oleh Hélène Cixous bertujuan untuk membongkar ideologi yang berpusat pada logos (rasio, kata) yang bekerja sama dengan ideologi yang berpusat pada falus (kejantanan). Persekutuan kedua ideologi ini membentuk sistem phallogosentrisme yang menindas dan menghilangkan suara perempuan dengan cara melegitimasi dominasi laki-laki melalui argumentasi rasional.

¹⁸ Wiyatmi, *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 25, https://www-thoughtco-com.translate.goog/feminist-literary-criticism-3528960?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=wapp.

¹⁹ Latifi, "Kajian Kesusastraan Arab di Era Postmodernisme."

Cixous berusaha keras untuk menghancurkan oposisi primordial antara maskulinitas dan feminitas karena keyakinannya bahwa sifat dasarnya manusia adalah biseksual. Ia memperkenalkan konsep "the other bisexuality", yang bersifat berganda, variatif, dan selalu berubah, melampaui ketunggalan dan batasan jenis kelamin. Dengan ini, Cixous menawarkan cara pandang baru yang membebaskan identitas dari belenggu biner gender tradisional.²⁰

TOKOH FEMINIS ARAB

Nawāl As-Sa'dāwī

Nawāl dianggap sebagai salah satu tokoh feminis Islam kontemporer yang hingga kini masih menimbulkan kontroversi. Melalui karya-karyanya, pidato-pidato ilmiah, serta organisasi pergerakan yang ia dirikan, ia menerima berbagai bentuk penghormatan, apresiasi, dan penghargaan, namun juga tidak lepas dari kritik, celaan, dan kecaman dari berbagai kelompok politik di Timur Tengah. Nawāl dikenal karena keberaniannya menyuarakan perlawanan terhadap penindasan patriarki yang mewakili dunia Timur, sekaligus memberikan jawaban tegas atas pertanyaan Gayatri Spivak, "Can the Subaltern Speak?". Dibandingkan dengan penulis-penulis Arab lainnya, Nawāl dan hasil karyanya memperlihatkan keberanian yang lebih besar dan daya analisis yang lebih tajam dalam mengkritik dominasi kaum pria serta penafsiran maskulinitas dalam konteks agama yang cenderung menindas. Douglas menempatkan Nawāl sebagai seorang feminis asal Mesir yang mendapatkan pengakuan di tingkat internasional karena pandangan-pandangannya yang kritis terkait dengan kedudukan dan seksualitas perempuan di kawasan Timur Tengah. Lebih lanjut, Royer juga menyampaikan informasi mengenai berbagai penghargaan dunia yang telah dianugerahkan kepada Nawāl atas kontribusinya di bidang sastra dan budaya, serta memberikan pujian yang tulus terhadap karakter pribadinya dan kegigihannya dalam berjuang.²¹

Douglas mengevaluasi kekuatan posisi Nawāl Al-Sa'dāwī sebagai seorang aktivis feminis yang memiliki reputasi di tingkat internasional. Penilaian ini didasarkan pada pandangan kritis Nawāl Al-Sa'dāwī terhadap berbagai isu yang berkaitan dengan seksualitas perempuan di kawasan Timur Tengah. Sementara itu, Saiti menyatakan bahwa karya-karya Nawāl Al-Sa'dāwī menonjol karena kritiknya yang lebih tajam jika dibandingkan dengan penulis-penulis Arab lainnya dalam menyoroti berbagai manifestasi dominasi patriarki.²²

²⁰ Textual Politics dan Toril Moi, *Sexual/Textual Politics: Feminist Literary Theory* (Methuen: London and New York, 1994), 85.

²¹ Latifi dan Udasmoro, "The Big Other Gender, PAtriarki, dan Wacana Agama dalam Karya Sastra Nawāl Al-Sa' dāwī."

²² Ramzi Saiti, "Paradise, Heaven, and Other Oppressive Spaces: A Critical Examination of The Life and Works of Nawal el-Saadawi," *Journal of Arabic Literature* 3, no. 3 (1994): 187-262, <https://www.jstor.org/stable/257635?origin=crossref>.

Fatima Mernissi

Fatima Mernissi, seorang pemikir Muslim berpengaruh dari Maroko, saat ini mengajar sebagai profesor di sebuah institusi riset di Universitas Muhammad V di Rabat, Maroko. Ia merupakan penulis yang produktif, menghasilkan banyak buku dan artikel yang umumnya berbahasa Prancis. Beberapa karyanya telah menjangkau pembaca berbahasa Inggris dan Indonesia melalui terjemahan. Salah satu karya monumentalnya adalah *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society* (diterbitkan pada tahun 1975), yang merupakan hasil disertasinya yang ia presentasikan di Brandeis University, Amerika Serikat, pada tahun 1973. Karya-karya lain yang patut dicatat adalah *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women and Islam* (terbit tahun 1991) dan *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* (juga terbit tahun 1991), yang sebenarnya adalah versi terjemahan dari buku yang sama.

Melalui karyanya yang berjudul *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*, Fatima Mernissi berusaha untuk menganalisis faktor-faktor penyebab marginalisasi atau keterpinggiran perempuan dalam sejarah Islam setelah meninggalnya Nabi Muhammad Saw. Di dalam buku ini, ia juga menyampaikan ajakan kepada umat Islam secara keseluruhan untuk melakukan peninjauan kembali terhadap hadis-hadis (ucapan dan perbuatan Nabi) yang dianggap merendahkan dan menghina kedudukan perempuan. Mernissi menyampaikan sejumlah besar kritik terhadap hadis-hadis Nabi yang menurutnya telah mengalami distorsi dan manipulasi dari makna aslinya.²³

Qasim Amin

Qasim Amin, yang lahir di Tarah, Iskandariah, Mesir, pada bulan Desember tahun 1865, merupakan tokoh feminis Muslim pertama. Ia menyelesaikan pendidikan tingginya dalam waktu yang relatif singkat. Salah seorang guru yang sangat dihormatinya di Al-Azhar adalah Muhammad Abduh, yang memberikan banyak inspirasi bagi pola pemikiran kritisnya. Berkat kecerdasannya, Qasim Amin mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya di Fakultas Hukum Universitas Montpellier di Paris, Prancis. Setelah kembali ke Mesir, ia bekerja di Dewan Perwakilan Rakyat dan juga di sebuah lembaga hukum. Ia menghabiskan sisa hidupnya di Kairo hingga meninggal dunia pada tanggal 22 April tahun 1908. Di antara karya-karyanya yang paling berpengaruh dalam membangkitkan semangat perjuangan perempuan adalah *Tahrir al-Mar'ah* (diterbitkan tahun 1900) dan *al-Mar'ah al-Jadidah* (diterbitkan tahun 1911). Kedua karya ini telah menjadi sumber inspirasi yang berkelanjutan bagi para feminis Muslim dalam memperjuangkan kebebasan perempuan hingga saat ini. Qasim Amin dikenal sebagai salah satu pionir feminis Muslim yang pertama kali memperkenalkan gagasan tentang emansipasi perempuan melalui tulisan-tulisannya. Ide-idenya muncul sebagai respons terhadap kondisi keterbelakangan yang dialami umat Islam, yang menurutnya sebagian

²³ Suparno, "Perempuan dalam Pandangan Feminis Muslim," *Jurnal Fikroh* 8, no. 2 (2015): 1-19.

besar disebabkan oleh persepsi dan perlakuan yang tidak tepat terhadap kaum perempuan.²⁴

Gagasan Qasim Amin tentang emansipasi perempuan memicu kontroversi dan perdebatan di kalangan ulama Mesir pada masa itu. Meskipun ide-idennya mendapat banyak kritik dari para ulama Al-Azhar, Qasim Amin tetap konsisten menyuarakannya. Tujuan dari gagasan emansipasi ini adalah untuk membebaskan perempuan agar mereka memiliki kebebasan dalam berpikir, berkehendak, dan beraktivitas, sejauh hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan tetap menjaga standar moral masyarakat. Menurutnya, kebebasan dapat mendorong kemajuan dan mengarahkan manusia menuju kebahagiaan. Tidak ada seorang pun yang seharusnya menyerahkan kehendaknya kepada orang lain, kecuali dalam kondisi sakit jiwa atau masih dalam usia anak-anak.²⁵

KESIMPULAN

Kritik sastra feminis adalah pendekatan teoretis yang berfokus pada analisis representasi perempuan dalam sastra, serta mengungkap ketidakadilan gender yang tertanam dalam teks-teks sastra. Pendekatan ini penting karena membongkar Stereotip gender. Kritik sastra feminis mengkritik representasi perempuan yang sering kali stereotip, seksis, atau marginal dalam karya sastra. Misalnya, perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang lemah, pasif, atau hanya sebagai objek seksual. Kritik feminis bertujuan untuk mengubah narasi ini dan menawarkan perspektif yang lebih adil dan manusiawi.

Kritik Sastra feminis juga berfungsi mengungkap Praduga Patriarkis. Kritik feminis mengungkap asumsi-asumsi patriarkis yang tersembunyi dalam teks sastra. Ini termasuk bagaimana sastra sering memperkuat struktur kekuasaan yang menindas perempuan dan memarginalkan suara mereka. Kemudian juga bertujuan untuk memberdayakan Suara Perempuan. Kritik sastra feminis memberikan ruang bagi suara perempuan yang sering diabaikan dalam kanon sastra. Ini mencakup upaya untuk mempromosikan karya-karya penulis perempuan dan mengeksplorasi perspektif mereka. Lalu kritik sastra feminis juga Mendorong Perubahan Sosial. Dengan mengkritik representasi gender yang tidak adil, kritik sastra feminis berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih luas, termasuk kesetaraan gender dan penghapusan diskriminasi.

Kritik sastra feminis memegang peranan yang sangat penting dalam menganalisis karya sastra Arab di era postmodern saat ini. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa banyak karya sastra Arab kontemporer yang masih cenderung menggambarkan perempuan dalam cara yang seksis, berdasarkan stereotip yang kaku, terpinggirkan dari peran sentral, dan bahkan tidak memperlakukan mereka sebagai manusia seutuhnya. Oleh karena itu, penerapan kritik sastra feminis menjadi suatu kebutuhan sebagai metode untuk membaca dan menginterpretasi karya sastra dengan sudut pandang, semangat, dan

²⁴ Nasution Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah, Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, n.d.), 72.

²⁵ Suparno, "Perempuan dalam Pandangan Feminis Muslim," *Jurnal Fikroh* 8, no. 2 (2015): 1-19.

pendekatan pembacaan yang mampu menghasilkan pemahaman yang lebih beragam, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan perempuan, dan mengedepankan kesetaraan gender

DAFTAR PUSTAKA

- Fedwa Malti Douglas. *Woman's Body, Woman's Word: Gender and Discourse in Arabo-Islamic Writing*. New jersey: PRINCETON UNIVERSITY PRESS PRINCETO, 2019.
- Kalean. *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma, 1998.
- Latifi, Yulia Nasrul. "Kajian Kesusastraan Arab di Era Postmodernisme." *Jurnal Penelitian Agama* XVII, no. 3 (2008): 607–30.
- . "REKONSTRUKSI PEMIKIRAN GENDER DAN ISLAM DALAM SASTRA: Analisis Kritik Sastra Feminis Terhadap Novel Zaynah Karya Nawal As-Sa'dawi." *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 15, no. 2 (2016): 249. <https://doi.org/10.14421/musawa.v15i2.1308>.
- Latifi, Yulia Nasrul, dan Wening Udasmoro. "The Big Other Gender, PAtriarki, dan Wacana Agama dalam Karya Sastra Nawāl Al-Sa'dāwī." *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 19, no. 1 (28 September 2020): 1–20. <https://doi.org/10.14421/musawa.2020.191.1-20>.
- Maksum Ali. *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Moleong, dan J Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, 2017.
- Muqsih Abdul. *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*. Jakarta: Kompas, 2011.
- Nasution Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah, Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, n.d.
- Politics, Textual, dan Toril Moi. *Sexual/Textual Politics: Feminist Literary Theory*. Methuen: London and New York, 1994.
- Ramzi Saiti. "Paradise, Heaven, and Other Oppressive Spaces: A Critical Examination of The Life and Works of Nawal el-Saadawi." *Journal of Arabic Literature* 3, no. 3 (1994): 187–262. <https://www.jstor.org/stable/257635?origin=crossref>.
- Setiawan, Johan, dan Ajat Sudrajat. "Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 25. <https://doi.org/10.22146/jf.33296>.
- Showalter Elaine. *The New Feminist Criticism*. Washington, DC, 1985.
- Suparno. "Perempuan dalam Pandangan Feminis Muslim." *Jurnal Fikroh* 8, no. 2 (2015): 1–19.
- Wiyatmi. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012. https://www-thoughtco-com.translate.goog/feminist-literary-criticism-3528960?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=wapp.
- Yaqin, Moh. Ainul. "Puisi Ayyuhā al-Nās Karya Tamim al-Barghouti: Analisis Semiotika Riffaterre." *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)* 6, no. 1 (2022): 22–35. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2022.6.1.22-35>.